

6.7%

Date: 2020-02-22 15:24 UTC

\* All sources 1 | Internet sources 1

✓ [0] www.rappler.com/indonesia/141736-gruduk-jakarta-bonek-klb  
6.7% 5 matches

2 pages, 1012 words

PlagLevel: 6.7% selected / 6.7% overall

5 matches from 1 sources, of which 1 are online sources.

#### Settings

Data policy: Compare with web sources, Check against my documents

Sensitivity: Medium

Bibliography: Consider text

Citation detection: Reduce PlagLevel

Whitelist: --

## Identitas Bonek pada Spanduk "Surabaya Melawan"

Obed Bima Wicandra, Anang Tri Wahyudi  
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas  
Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 142-144, Surabaya

### Abstrak

Seni jalanan bagi Bonek adalah media perlawanan kepada federasi sepak bola Indonesia, Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). Mereka menggunakan seni jalanan bukan hanya sebagai media berekspresi melainkan juga menjadi media identitas sebagai suporter Persebaya. Perlakuan PSSI yang dianggap tidak berkeadilan menjadikan Bonek membuat gerakan budaya berupa protes melalui seni jalanan, dalam hal ini spanduk. Seni jalanan sendiri pada sejarahnya adalah media liar yang dipakai di ruang-ruang publik untuk menyatakan keseniannya maupun sebagai media berekspresi yang bagi seniman dibatasi hanya di galeri-galeri. Publik bagi seniman juga adalah ruang bagi masyarakat bebas menikmati karya seni. Hal ini pula yang mendasari Bonek memakai seni jalanan (spanduk) karena di samping efektif dalam menyampaikan pesan tetapi seni jalanan juga dipandang sebagai media tanpa sekat (egaliter) sebagaimana identitas Bonek selama ini. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan perspektif dalam kajian budaya terutama kaitannya dengan budaya visual. Identifikasi diri yang terdapat dalam komunitas Bonek memunculkan identitas suporter sepak bola yang membedakannya dengan komunitas suporter sepak bola lain. Elemen-elemen visual maupun pesan yang disampaikan dalam spanduk menarik untuk diteliti untuk mendapatkan bagaimana identitas dipahami oleh Bonek dalam mendukung klub pujaannya, Persebaya.

Kata kunci: Bonek, identitas, spanduk, seni jalanan, fans, sepak bola

### Abstract

Title: Bonek's Identity in Street Art "Surabaya Melawan"

Street art for Bonek is a medium of resistance to the Indonesian soccer federation, the Indonesian Football Association (PSSI). They use street art not only as a media of expression but also as a media of identity as supporters of Persebaya. The treatment of PSSI which was considered unfair made Bonek make a cultural movement in the form of protests through street art. Street art itself in its history is a wild media that is used in public spaces to express its art and as a media of expression which for artists is limited only in galleries. Public for artists is also a space for people to freely enjoy works of art. This also underlies Bonek using street art (banner) because in addition to being effective in conveying messages but street art is also seen as a media without a partition (egalitarian) as Bonek's identity has been. The approach in this study uses perspective in cultural studies, especially in relation to visual culture. Self-identification contained in the Bonek community gave rise to the identity of a football supporter that distinguishes it from the community of other football supporters. The visual elements and messages conveyed in street art are interesting to study to find out how identity is understood by Bonek in supporting his idol club, Persebaya

Keywords: Bonek, identity, banner, street art, fans, football

### Pendahuluan

Bonek merupakan julukan kepada suporter Persebaya yang merupakan akronim dari istilah berbahasa Jawa, yaitu "bondho nekat". Istilah ini memiliki makna yang berarti keberanian tanpa memiliki kepentingan apapun. Pertama kali dimunculkan oleh Jawa Pos melalui Dahlan Iskan pada tahun 1989, istilah Bonek kemudian dipakai untuk menggambarkan fenomena yang tak pernah terjadi dalam sejarah sepak bola di Indonesia. Fenomena tersebut adalah berbondong-bondongnya suporter untuk mengiringi klubnya berlaga di kota lain. Dalam persepakbolaan, istilah ini disebut sebagai laga away. Belum pernah terjadi pada saat itu klub yang bermain di kota lain akan diikuti pula oleh puluhan ribu suporternya. Pemandangan seperti itu hanya dijumpai dalam tradisi kompetisi sepak bola di Eropa. Jawa Pos sebagai media terbesar di Surabaya menyokong perjuangan Persebaya dengan mengoordinasi puluhan ribu suporter ke Jakarta dalam laga final menghadapi Persija Jakarta saat itu. Kejadian inilah yang mengawali tradisi baru persepakbolaan di Indonesia dengan munculnya kantong-kantong suporter di seluruh tanah air.

Dalam perkembangan persepakbolaan di tanah air, konflik di tubuh federasi sepak bola Indonesia, Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), seakan-akan selalu menjadi berita utama di media massa yang berdampak pada pembinaan dan kompetisi klub sepak bola di Indonesia. Akibat konflik dalam penyelenggaraan kompetisi liga sepak bola di Indonesia, muncullah Liga Super Indonesia (LSI) yang diakui oleh PSSI dan Liga Primer Indonesia (LPI) yang tidak diakui oleh PSSI. Persebaya yang mendapat tempat di hati suporter kemudian mengubah nama menjadi Persebaya 1927 untuk membedakan dengan klub Persebaya yang bermain di bawah LSI. <sup>[6]</sup> Perkembangan sepak bola Indonesia berikutnya adalah terjadinya unifikasi antara LSI dan LPI sebagai konsekuensi setelah Komite Penyelamat Sepak bola Indonesia (KPSI) pimpinan La Nyala Mattalitti merapat ke PSSI pimpinan Nurdin Halid. <sup>[6]</sup> Akibatnya adalah Persebaya 1927 tak bisa tampil di LSI karena dilarang mengikuti sistem playoff tim yang bisa lolos ke LSI. <sup>[6]</sup> PSSI justru mengakui Persebaya satunya untuk berlaga di Divisi Utama. <sup>[6]</sup> Perkembangan berikutnya adalah Persebaya yang tak mendapat dukungan mayoritas Bonek inilah yang kemudian berubah nama menjadi Surabaya United dan kini menjadi Bhayangkara Surabaya United.

Perjuangan Bonek kemudian tidak surut untuk mendesak PSSI mengakui keberadaan Persebaya 1927, yang kini menjadi nama Persebaya saja. <sup>[6]</sup> Saat PSSI mengadakan Kongres Luar Biasa (KLB) pada 17 April 2015, Bonek dengan massa yang mencapai puluhan ribu mendemo dan menolak KLB PSSI digelar di Surabaya. Perjuangan Bonek berhasil, karena pemerintah kemudian membekukan PSSI setelah banyaknya permasalahan dalam tubuh federasi tersebut. Federasi sepak bola dunia (FIFA) kemudian juga membekukan Indonesia sebagai anggota federasi tersebut. Dampaknya adalah Indonesia tidak dapat mengikuti kompetisi internasional serta tidak bisa menggelar kompetisi lokal.

Gerakan Bonek berikutnya dinamakan #GrudukJakarta sebagai respon adanya KLB PSSI di Jakarta tanggal 2 s/d 3 Agustus 2016. Ribuan Bonek dari berbagai daerah (tidak hanya dari Surabaya) berangkat ke Jakarta secara swadaya. Bahkan sistem estafet dilakukan kembali oleh Bonek seperti halnya kebiasaan mereka saat Persebaya bermain di kandang lawan (away). Sistem estafet adalah cara bagi Bonek untuk menumpang truk atau pick up saat berangkat dari daerah masing-masing dan berganti-ganti kendaraan untuk bisa mencapai Jakarta. Gerakan #GrudukJakarta kemudian menjadi viral di media sosial karena gerakannya yang sangat masif. Hasil dari aksi ini adalah adanya janji dari pengurus PSSI bahwa Persebaya akan bermain di Divisi Utama tahun 2017. Bonek pun menyambut gembira keputusan tersebut.

Aksi berikutnya berkembang menjadi #GrudukJakarta2 saat PSSI mengadakan kongres pada tanggal 10 November 2016. Seperti halnya aksi sebelumnya, aksi Jilid 2 ini juga mendapatkan respon yang luar biasa dari Bonek seluruh daerah di Indonesia. Tujuan